

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Injil diturunkan dari kata Yunani “*euangelion*”, yang dalam bahasa Latin menjadi “*evangelium*”. Pada dasarnya *euangelion* berarti: kabar yang baik (eu) ataupun upah, balas jasa yang diberikan kepada orang yang membawa kabar baik itu.¹ Injil dalam bahasa Yunani yaitu ‘*euangelion*’ artinya kabar baik. Dalam kesusastraan klasik kata ini mengacu kepada pahala yang diberikan untuk berita-berita yang baik. Juga menunjuk kepada apa yang dikabarkan, mula-mula kemenangan, kemudian berita kesuksesan lain. Injil adalah kabar baik, di mana Allah di dalam pribadi Yesus Kristus memenuhi janji-Nya untuk membukakan jalan keselamatan bagi semua orang, agar semua ciptaan-Nya memperoleh sukacita yang melimpah dan hidup di dalam keselamatan itu serta dimampukan oleh Kristus untuk menunjukkan kebenaran-Nya di tengah sesama.²

Rekaman kehidupan Yesus yang asli hanya terdapat dalam keempat Injil, yakni Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, yang sejak semula telah dijabarkan dasar hukum oleh Gereja Kristus. Yohanes menyatakan, bahwa “banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya yang tidak tercatat dalam kitab ini”. Lukas mengakui bahwa “Banyak orang telah menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita. Matius menulis “silsilah Yesus Kristus” dan Markus menyebut karyanya sebagai permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah”. Masing-masing Injil memilih topik sesuai dengan tujuan pengarangnya, dan lengkap dalam arti bahwa ia telah membawakan seluruh maksud pengarangnya.³ Pada karya ini, penulis memfokuskan tulisannya pada Kitab Injil Matius.

¹ C. Groenen OFM, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1984), 71.

² *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 435.

³ Merrill C. Teney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), 169–171.

Alasannya karena penulis menemukan bahwa dalam Injil Matius, ada bagian teks yang sangat menarik untuk dikaji dan tentunya untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam jemaat.

Papias seorang bapak gereja melaporkan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius murid Yesus.⁴ Soal kepenulisan Matius tidak perlu dipersoalkan dan diragukan lagi, karena Matius adalah seorang anggota yang tidak menonjol dalam kelompok apostolik. Selain itu, sebagai seorang pemungut cukai tentunya ia adalah sosok yang terpelajar dan bisa membuat catatan-catatan dalam melakukan pekerjaannya.⁵ Pandangan tradisional pun mengatakan bahwa Matius menulis Injil pertama ini berasal dari abad-abad paling awal gereja. Menurut Irenaeus dan Tertullianus, Matiuslah yang menulis Injil ini dan Matius sebagai penulis Injil pertama ini telah diterima sebagai sebuah kepastian.⁶ Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa yang menulis Injil Matius adalah Matius seorang pemungut cukai yang merupakan salah satu murid Tuhan Yesus (Mat. 9:9).

Matius 18 berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus.⁷ Dari segi analisis konteks, seluruh pasal 18 diucapkan pada satu waktu dalam pengajaran Yesus Kristus, menjelang pelayanan-Nya di Galilea yang akan segera berakhir. Ayat-ayat dalam pasal ini merupakan bagian pengajaran yang berhubungan dengan kepedulian terhadap anak-anak Kerajaan, menyelamatkan domba yang hilang, menasihati dan mengampuni saudara-saudara.⁸

Garis besar Matius 18, dimulai dari Yesus menjawab pertanyaan murid-murid tentang siapakah yang terbesar dalam kerajaan surga? Yesus menjawab dengan menggabungkan instruksi-instruksi dengan ilustrasi-ilustrasi dan perumpamaan-perumpamaan di dalam empat bagian utama. *Pertama*, dalam Matius 18:2-4, Yesus menasihati murid-muridNya untuk hidup dalam kerendahan hati seperti anak-anak kecil. *Kedua*, dalam Matius 8:5-14, Yesus mengajari

⁴ Samuel B. Hakh, *Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 277.

⁵ Merrill C. Tenney, 183–184.

⁶ *Kitab-Kitab Injil, Pelajaran Dua: Injil Menurut Matius* (Third Millenium Ministries, 1997), 3.

⁷ Patrecia Hutagalung, “Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 129.

⁸ Yohanis Luni Tumanan, “Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya dalam Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 32-33.

murid-murid-Nya untuk memperhatikan orang-orang yang lemah seperti Bapa surgawi mereka yang memperhatikan domba-domba-Nya yang terhilang. Dalam Matius 18:10, 14 dikatakan bahwa: “Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak kecil ini... Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya dari anak-anak ini hilang” (Mat.18:10,14). Yesus pun menjelaskan gagasan teks tersebut pada bagian yang *ketiga*, yakni dalam Matius 18:15-20, di mana Ia menuntut para murid-murid-Nya untuk memperlakukan satu sama lain sebagai anggota-anggota keluarga Allah bahkan ketika dosa mengganggu hubungan mereka. *Keempat*, dalam Matius 18:21-35, Yesus bersikeras agar mereka mengampuni “saudara” yang berdosa dengan cara yang sama seperti Bapa surgawi mereka telah mengampuni mereka.⁹

Dari beberapa bagian pada pasal 18 yang telah dijelaskan di atas. Hal yang memotivasi penulis dalam memilih teks Matius 18:15-20 untuk dikaji, yaitu karena teks tersebut membahas tentang pengajaran yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya tentang bagaimana mereka harus menegur saudaranya yang jatuh ke dalam dosa. Namun, perlu diketahui bahwa teks Matius 18:15-20 ini berhubungan dengan teks sebelumnya dari Matius 18:12-14 tentang domba yang hilang. Pada ayat 12-14 tugas telah diberikan kepada jemaat untuk menggembalakan anggota-anggota yang tersesat. Kemudian pada ayat 15-20 diberikan peraturan-peraturan atau cara-cara yang konkrit tentang penggembalaan itu.¹⁰

Pada ayat 12-14 berbicara tentang kedudukan penting dari orang percaya yang paling rendah sekalipun diilustrasikan dengan perumpamaan tentang domba yang hilang. Perumpamaan ini dipergunakan untuk mengilustrasikan keselamatan orang-orang berdosa.¹¹ Dosa yang dimaksudkan pada ayat 15, berkaitan erat dengan ayat sebelumnya tentang domba yang hilang. Untuk itu, perumpamaan tentang domba yang hilang, sesungguhnya sedang membicarakan tentang pemungut cukai dan orang-orang non-Yahudi sebagai orang luar yang dicela. LAI memandang bahwa orang-orang non-Yahudi adalah orang-orang yang berdosa sedangkan para

⁹ *Kitab-Kitab Injil, Pelajaran Dua: Injil Menurut Matius* (Third Millenium Ministries, 1997), 18.

¹⁰ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 363.

¹¹ *The Wycliffe Bible Commentary* (Gandum Mas, 2008), 85.

pemungut cukai adalah orang-orang yang berkhianat kepada Tuhan. Hal itulah yang menyebabkan para pemungut cukai dan orang-orang non-Yahudi sangat dibenci dan selalu dicela oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat.¹² Namun, yang menjadi pertanyaan dari penulis ialah dosa seperti apakah yang diperbuat sehingga saudara yang melakukan dosa harus ditegur dengan berbagai tahapan ini?

Frase “berbuat dosa” dalam *Strong Bible Dictionary*, pengertian dari berbuat dosa adalah menyimpang dari hukum Allah; khilaf, berbuat salah, salah paham, pelanggaran, kekeliruan, tersinggung, menyakiti hati, dan perasaan.¹³ Dalam pengajaran Yesus Kristus menjelang pelayanan-Nya di Galilea yang akan segera berakhir, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat sangat gelisah karena mereka mengetahui bahwa Yesus menerima pemungut cukai dan orang-orang berdosa untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat pun sangat bersungut-sungut ketika melihat orang-orang berdosa itu dan membicarakan situasi tersebut di depan semua orang. Karena Yesus mendengar, maka Yesus memberikan perumpamaan tentang domba yang hilang sekaligus menegaskan agar setiap murid-murid-Nya harus menegur sesamanya yang melakukan dosa dengan penuh kasih, dengan mulai berbicara di bawah empat mata (secara pribadi). Teguran yang diberikan janganlah memiliki niat untuk ‘memukul’, namun dengan niat untuk mendapatkan kembali saudara yang berdosa laksana seekor domba yang tersesat (15b).¹⁴

Berdasarkan penjelasan konteks di atas, ditemukan bahwa ketika Kristus memperingatkan para murid-Nya untuk tidak melakukan penyesatan, selanjutnya ia mengajar mereka mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil jika mereka menghadapi tindakan penyesatan (saudara yang berbuat dosa). Tindakan penyesatan di sini dapat diartikan sebagai kesalahan-kesalahan

¹² William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Matius pasal 11-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 296–297.

¹³ Michael H Crosby, ” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 121.

¹⁴ J. J de Heer, 364.

pribadi dan juga kesalahan-kesalahan kelompok, sehingga ajaran ini dimaksudkan untuk menjaga kedamaian dalam jemaat.¹⁵

Dalam Injil Matius 5:17-48, merupakan hukum yang diberikan Allah kepada bangsa Yahudi dan tidak ada satu hukum yang ditiadakan melainkan digenapi. Hukum Taurat ini merupakan bagian yang sangat dipatuhi oleh bangsa Yahudi dan tidak boleh ada satu orangpun yang melenceng dari hukum taurat itu. Jika ada yang melanggar, maka dianggap sebagai orang yang hina dan yang telah berbuat dosa. Dengan demikian, mereka dianggap tidak dapat memperoleh keselamatan dari Tuhan bahkan tidak layak duduk dan mendengar pengajaran yang Yesus sampaikan dan penolakan lainnya.

Dalam Matius 18:15-20 memiliki konteks masalah yang sama,. Berbuat dosa yang dimaksud ialah orang-orang yang melanggar hukum Allah. Kisahnya berawal dari teguran para ahli taurat dan orang Farisi terhadap pemungut cukai dan orang berdosa yang dianggap sangat hina karena melanggar hukum Allah atau hukum Musa (Mat. 18:12-14 & Luk. 15:3-7). Dari situasi tersebut, Yesus kemudian memberikan perumpamaan tentang domba yang hilang dan juga terkait menegur atau menasihati sesama. Maksud Yesus ialah bahwa ketika ada saudara yang melakukan dosa, janganlah menegur langsung di depan umum seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, melainkan tegurlah dengan kasih berdasarkan tahapan-tahapan yang Yesus ajarkan.

Banyak sekali sindiran yang akan diberikan oleh ahli-ahli taurat kepada orang-orang yang melakukan dosa (pemungut cukai dan orang-orang yang tidak mengenal Allah), bahkan orang-orang Yahudi yang melanggar hukum Allah. Di tengah-tengah beragam kepercayaan dan hukum taurat, komunitas Kristen Yahudi menekankan kasih sebagai inti hukum Taurat (Mat. 22:37-40). Dari penjelasan di ini, maka kasih menjadi landasan utama dalam menegur atau menasihati

¹⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 894.

saudara yang berbuat dosa. Namun yang menjadi pertanyaan penulis, mengapa harus menegur dan mengapa kasih menjadi dasar dalam menegur?

Ada banyak orang yang tidak mau menerima teguran, dan banyak teguran diberi dengan cara yang tidak bijaksana, misalnya langsung di muka umum atau dalam kepanasan hati dan dengan kata-kata yang terlalu kasar. Oleh karena itu, teguran/nasihat yang benar sangat diperlukan dalam pertumbuhan iman setiap anggota jemaat dan memulihkan hubungan yang rusak di dalam persekutuan Kristen. Teks Matius 18:15-20 membahas tentang pengajaran Yesus agar dapat menegur sesama dalam kasih berdasarkan tahapan-tahapan yang termuat dalam teks tersebut. Tahapan yang pertama ialah pergi secara pribadi kepada orang yang bersalah, tanpa menunggu permintaan maaf (18:15). Tahapan semacam ini membuatnya lebih mudah untuk memperoleh suatu pengakuan bersalah. Apabila berhasil, dia akan memperoleh orang itu sebagai sahabatnya dan memulihkan hubungan orang tersebut dengan Tuhan dan dengan sesama orang beriman.¹⁶

Namun, apabila tahapan pertama tidak berhasil maka perlu sekali untuk melakukan tahapan yang kedua, yakni pembicaraan di depan saksi (18:16). Artinya bahwa jikalau orang yang telah melakukan kesalahan dan ditegur namun tidak mau mendengarkan, maka dua atau tiga orang lain harus diikuti-sertakan dalam teguran.¹⁷ Andaikata orang yang ditegur itu tetap berkeras hati, maka lakukan tahapan yang ketiga, yakni sampaikan soalnya kepada Jemaat. Dalam artian bahwa gereja harus ikut campur menangani masalah tersebut. Gereja (Jemaat) yaitu orang-orang Kristen yang dimaksudkan, sebagaimana ditunjukkan oleh ketidakhadiran Yesus secara tersirat (ay.20).¹⁸ Apabila tahapan ketiga tidak juga didengar, akibat ketidaksediaan mereka untuk mematuhi nasihat gereja (jemaat), maka berakibat pada anggapan anggota jemaat terhadap orang yang bersalah sebagai orang yang tidak mengenal Allah (orang kafir atau non Yahudi) dan

¹⁶ *The Wycliffe Bible Commentary*, 85.

¹⁷ Patrecia Hutagalung, 130.

¹⁸ *The Wycliffe Bible Commentary*, 85.

sebagai seorang pemungut cukai (orang yang memisahkan dirinya dari umat Allah atau yang berkhianat kepada Allah) dengan tujuan agar terjadi pertobatan dan pemulihan.¹⁹

Dalam ayat 18-20 berkaitan dengan otoritas, doa dan janji kehadiran Allah. Yesus memberikan otoritas kepada murid-murid dan semua bangsa agar dapat memakai otoritas yang ada untuk bersepakat dalam memutuskan apa yang baik dan tepat bagi saudara yang berbuat dosa, namun tidak boleh diluar dari kehendak Tuhan. Langkah paling akhir, gereja harus mendoakan saudara yang berdosa dengan terus mengandalkan Tuhan dan dengan demikian, Ia akan hadir dalam persekutuan tersebut. Janji inilah yang akan diperoleh, apabila anggota jemaat dapat menerapkan tahapan untuk menegur itu dengan baik dan juga orang yang mendengar teguran tersebut pun dapat menerima dengan baik dan melakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam artian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan pengampunan dan kerendahan hati.²⁰

Sikap menegur juga sebenarnya dijelaskan dalam teks Alkitab yang lain. Seperti dalam Lukas 17:3-4, terkait nasihat yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya, untuk bagaimana mereka dapat menjaga diri mereka dan belajar mengampuni, apabila ada saudara yang berbuat dosa kepada mereka. Juga dalam beberapa surat Paulus, seperti: 1 Tesselonika 5:14, 2 Tesselonika 3:15, 1 Timotius 5:1, 2 Timotius 4:2 & Titus 1:13, menjelaskan terkait nasihat yang disampaikan Paulus untuk saling menegur dalam kasih. Meskipun ada banyak Teks Alkitab yang membicarakan terkait menegur, namun penulis tetap memilih teks Matius 18:15-20 sebagai topik yang penting untuk dikaji. Menurut penulis teks Matius 18:15-20, tidak hanya menjelaskan terkait menegur, tetapi juga ada tahapan-tahapan yang harus diketahui dan dilakukan bersama ketika menegur, bahkan di akhir dari sikap menegur tersebut, ada sebuah janji yang akan diperoleh ketika setiap orang mampu melakukan tahapan dalam menegur dengan baik dan dengan penuh kasih. Namun, yang menjadi pertanyaan penulis adalah mengapa teguran dilakukan secara

¹⁹ J. J. de Heer, 364.

²⁰ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 101.

bertahap? Apakah tahapan/langkah seperti ini berlaku untuk semua dosa/kesalahan yang diperbuat?

Dalam kehidupan sehari-hari, selalu dipahami bersama bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tanpa cacat dan cela. Manusia sesungguhnya sempurna sehingga dapat melayani Allah dengan baik. Tetapi manusia juga tidak pernah terlepas dari dosa/kesalahan. Montgomery Boice, Mengatakan bahwa “dosa adalah keraguan terhadap kehendak baik dan kebenaran Allah, yang secara pasti membawa kepada tindakan penolakan langsung”, serta “dosa adalah kebalikan dari maksud-maksud Allah untuk umat manusia”.²¹ Artinya bahwa jika manusia melakukan dosa, sama artinya dengan manusia telah meleset dari rencana Allah pada awal mula penciptaan. Ketika ada dosa/kesalahan yang dibuat oleh manusia, maka pihak tersebut akan selalu menerima sindiran atau teguran dari sesamanya. Dalam KBBI, menegur adalah sebuah ucapan untuk mengajak bercakap-cakap, memperingatkan sesuatu dan menasihati.²² MacArthur menjelaskan bahwa menegur adalah dari kata Yunani *elencho* yang memiliki makna dasar yaitu “membawa terang” atau “mengekspos”. Tanggung jawab anggota jemaat terhadap saudara yang berdosa, tidak dibangun melalui fakta bahwa ia telah bersalah terhadap sesama, tetapi oleh kenyataan bahwa ia telah berbuat dosa dan merugikan dirinya sendiri atau juga diri orang lain.²³

Menegur kesalahan orang lain bukanlah sebuah cara yang mudah. Terkadang ketika seseorang mau sungguh-sungguh untuk menegur, tapi seringkali pihak yang ditegur tidak mau menerima teguran tersebut, karena cara tegurannya yang bisa saja salah atau menyakiti perasaan dari pihak yang mau ditegur. Untuk itu, menegur dalam kasih merupakan langkah terpenting. Dalam KBBI, kata “kasih” adalah perasaan sayang (cinta, suka kepada sesama). Dengan demikian, penting sekali bagi setiap anggota jemaat untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada sesama yang sedang melakukan dosa, yakni mau dengan rendah hati menegur mereka dengan

²¹ Riswan Riswan dan Fasmani Ndruru, “Argumentasi Teologis Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 153.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 8 Mei 2024: <https://kbbi.web.id/tegur>

²³ Yohanis Luni Tumanan, 39–40.

penuh kasih. Karena ketika seseorang mampu menegur sesamanya dengan baik dan secara bertahap, maka itu akan lebih menolong pihak yang melakukan kesalahan untuk sadar dan kembali kepada jalan yang tepat dan benar.

Dalam konteks sekarang, khususnya di GMIT Warabu Harilolong, tidak terlepas dari berbagai masalah/dosa yang dilakukan yang tentunya melanggar kehendak Allah. Kata “dosa” dalam bahasa Alor-Pura Harilolong berarti “ahalang” sedangkan “berbuat dosa” berarti “ahalang fengkarajang”. Orang Warabu memahami bahwa dosa itu sendiri ialah perilaku yang dilakukan yang menyimpang dari hukum dan kehendak Allah. Artinya bahwa dosa itu sendiri merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan setiap manusia yang tidak sesuai dengan apa yang Yesus inginkan dan harapkan dalam kehidupan umat-Nya. Manusia sangat mudah melakukan dosa dikarenakan manusia dilahirkan dari dosa, yang di mana dosa itu sudah terjadi sejak awal penciptaan sampai saat ini.²⁴

Banyak jemaat masih menerapkan sikap yang menyimpang dari hukum Allah; khilaf, salah paham, pelanggaran, kekeliruan, tersinggung, menyakiti hati, dan perasaan. Contoh konkret dosa yang sering dilakukan dalam Jemaat GMIT Warabu Hariolong ialah; menyembah allah lain (suanggi), hamil di luar nikah (berzinah)²⁵, perselingkuhan,²⁶ penyalahgunaan uang gereja²⁷, dll. Dari sikap yang dilakukan, mereka sering mendapatkan teguran dari sesamanya. Berdasarkan konteks jemaat, penulis menemukan bahwa masalah yang sangat krusial dan perlu dipecahkan yaitu kebanyakan anggota jemaat menjadikan kesalahan orang lain sebagai patokan untuk menghakimi mereka. Situasi demikian secara tidak langsung memunculkan sebuah pernyataan bahwa anggota jemaat Warabu Harilolong, menjadikan kesalahan seseorang bukan sebagai suatu acuan untuk menegur dalam kasih. Namun, kenyataan yang ditemukan ialah banyak anggota jemaat yang menegur seseorang langsung di depan umum atau membuat kelompok-

²⁴ Yusak Tuladang, , *Wawancara*, Palakang, 30 Desember 2024.

²⁵ Jibrael Pulingmuding, *Wawancara*, Lasiana, 8 Oktober 2024

²⁶ Sukariana Tuladang, *Wawancara*, Lasiana, 6 Oktober 2024

²⁷ Yames Kamore, *Wawancara*, Lasiana, 8 Oktober 2024

kelompok tertentu untuk menceritakan pihak yang melakukan kesalahan (gosip). Dampaknya ialah ada anggota jemaat yang sering merasa malu ketika berkomunikasi atau berkumpul dengan sesamanya.²⁸ Selain itu, ada juga anggota jemaat yang tidak lagi mengikuti ibadah-ibadah baik itu ibadah di rayon maupun di gereja dan mereka juga tidak lagi melibatkan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan hari raya gerejawi, bahkan ada juga yang harus meninggalkan tanggung jawab pelayanan sebagai majelis jemaat, akibat dari dosa yang diperbuat sendiri dan juga dosa anak mereka.²⁹

Untuk itu, gereja bertanggung jawab memperhatikan, membimbing, mendampingi, memulihkan, menguatkan dan melayani anggota-anggotanya yang jatuh dalam dosa. Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji teks Matius 18:15-20, terkait bagaimana peran gereja dalam mengatasi sikap anggota jemaat tersebut. Penulis juga berharap agar tulisan ini dapat memberikan kontribusi kepada bidang ilmu maupun setiap anggota jemaat, agar dapat memahami dan menerapkan sikap menegur yang baik dengan melihat tahapan-tahapan yang terdapat dalam teks. Adapun kajian yang ingin diajukan oleh penulis berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis diatas dibuat dengan Judul **MENEGUR SESAMA DALAM KASIH** dan Sub Judul **“Suatu Tinjauan Eksegetis Terhadap Injil Matius 18:15-20 dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Warabu Harilolong, Klasis Alor Barat Laut”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak merumuskan beberapa masalah yang hendak dikaji lebih jauh dalam karya ini, yakni:

1. Bagaimana konteks historis dari Kitab Injil Matius?
2. Bagaimana kerygma dari teks Matius 18:15-20?

²⁸ Ruth Dakalelang, *Wawancara*, Lasiana, 6 Oktober 2024

²⁹ Agustha Wenipada, *Wawancara*, Lasiana, 7 Oktober 2024

3. Bagaimana implikasi dari kerygma Matius 18:15-20 bagi kehidupan Jemaat GMIT Warabu Harilolong?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penulis adalah:

1. Untuk menemukan konteks historis dari Kitab Injil Matius
2. Untuk menemukan kerygma dari teks Matius 18:15-20
3. Untuk melihat implikasi dari kerygma teks Matius 18:15-20 dan sumbangsinya bagi kehidupan Jemaat GMIT Warabu Harilolong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kajian eksegetis terhadap Injil Matius 18:15-20 dan bagaimana menunjukkan sikap menegur dalam kasih berdasarkan tahapan-tahapan yang ditemukan dalam teks.

Tulisan inipun diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi dalam memperluas wawasan mahasiswa dengan belajar dari teks Injil Matius 18:15-20, terkait nasihat yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya terkait bagaimana sikap menegur yang harus dilakukan oleh murid-murid ketika melihat sesama mereka melakukan kesalahan, serta menolong setiap pembaca agar dapat menegur sesamanya dengan benar dengan menggunakan tahapan-tahapan yang terkandung dalam teks Injil Matius 18:15-20.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis ingin memberi sumbangsiah praktis bagi gereja, agar gereja terus melakukan tindakan menegur dalam kasih berdasarkan tahapan-tahapan yang ditemukan dalam teks, bagi setiap anggota jemaat yang melakukan kesalahan/dosa. Gereja merupakan perpanjangan tangan Tuhan untuk mewujudkan misi-Nya bagi setiap anggota jemaat.

Dengan demikian, sikap menegur yang dilakukan oleh gereja dapat memperlihatkan kasih Kristus bagi sesama anggota jemaat agar setiap anggota jemaat dapat menghidupi sikap menegur dalam kasih antara satu dengan lainnya.

E. Metodologi

Metode yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, karena topik penulis berkaitan dengan tafsiran sehingga literatur yang dipakai, yaitu: menggunakan buku sumber, buku-buku tafsiran, alkitab yunani, jurnal-jurnal teologis dan lain sebagainya. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yakni untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung sebuah pemahaman yang berisi makna. Selain itu, metode lain yang digunakan ialah metode penelitian lapangan, yakni dengan membawakan surat izin penelitian di Jemaat Warabu Harilolong. Di sana, penulis melakukan wawancara dengan pendeta, majelis jemaat dan anggota jemaat dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan menemukan data-data yang berisi makna, khususnya terkait sikap menegur yang dilakukan terhadap saudara yang berbuat dosa.

2. Metode penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis kritis. Metode historis kritis terdapat dua pengertian yakni “sejarah di dalam teks” dan sejarah dari teks”. *Pertama*, “sejarah di dalam teks”, bagian ini menunjukkan pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang teks itu sendiri tuturkan, entah tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan sosial, ataupun gagasan-gagasan. *Kedua*, “sejarah dari teks” menunjuk pada sesuatu yang yang tidak ada sangkutpautnya dengan apa yang teks sendiri kisahkan atau

gambarkan, seperti mengapa, dimana dan bagaimana teks itu bisa muncul.³⁰ Metode ini digunakan oleh penulis untuk mencoba menggali dan menemukan makna serta kerygma dari teks tersebut untuk menjawab masalah yang penulis angkat pada latar belakang.

3. Metode penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis yaitu metode deskriptif-analisis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Metode reflektif digunakan untuk meninjau secara teologis berdasarkan Injil Matius 18:15-20.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan ini agar penulisan lebih terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

- PENDAHULUAN** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan.
- BAB I** : Berisi dekripsi konteks Injil Matius yang di dalamnya terkandung penulis, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan, konteks penerima Injil Matius dalam berbagai bidang, ciri khas Injil Matius dan teologi di dalam Injil Matius.
- BAB II** : Berisi kajian eksegetis terhadap Injil Matius 18:15-20 untuk mendapatkan kerygma

³⁰ John Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 52–53.

BAB III : Berisi kerygma teologis: Menegur Sesama dalam Kasih dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Warabu Harilolong, Klasis Alor Barat Laut Berdasarkan Injil Matius 18:15-20.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran